

Implikasi Legasi Pendidikan dalam Matius 28:18-20 bagi Gereja Masa Kini

Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, Tri Astuti Yeniretnowati

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Abstract: *Discipleship can be said to have been known for a very long time in the Christian community, but in practice today not many people have professed to believe in Jesus Christ as Savior and His Lord is involved in the discipleship process even to have the desire to make disciples of other believers. This is the problem facing the church as a believer in Christ today. The writing of this journal is intended to direct the perspective of believers who are called Christians because they believe in what has been taught and imitated by Jesus Christ by reviewing the Great Commission which was bequeathed by the Lord Jesus to His disciples. The method in writing this journal is a qualitative method with a library approach. The conclusion of this writing is the importance of remembering the legacy of the Great Commission that Christ has taught and modeled and how all Christians are called to pass it down continuously to the next generations of believers.*

Keywords: *discipleship; inheritance; multiplication; the great commission; transformation*

Abstrak: Pemuridan dapat dikatakan sudah sangat lama dikenal dalam komunitas Kristen, namun pada praktiknya saat ini tidak banyak orang yang sudah mengaku percaya kepada Yesus Kristus sebagai juruselamat dan Tuhan-nya terlibat dalam proses pemuridan bahkan untuk memiliki kerinduan memuridkan orang percaya lainnya pun tidak. Inilah persoalan yang dihadapi gereja sebagai orang percaya kepada Kristus saat ini. Penulisan jurnal ini ditujukan untuk mengarahkan perspektif orang percaya yang disebut orang Kristen karena percaya kepada apa yang sudah diajarkan dan diteladankan oleh Yesus Kristus dengan mengupas kembali Amanat Agung yang diwariskan Tuhan Yesus kepada para murid-Nya. Metode dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Kesimpulan dari hasil penulisan ini adalah pentingnya mengingat kembali warisan Amanat Agung yang sudah Kristus ajarkan dan teladankan dan bagaimana semua orang Kristen terpanggil untuk mewariskannya kembali terus menerus ke generasi-generasi orang percaya selanjutnya.

Kata kunci: amanat agung; pelipatgandaan; pemuridan; transformasi; warisan

PENDAHULUAN

Persoalan yang selalu dihadapi kekeristenan pada setiap masa dan setiap generasi adalah kurangnya pekerja yang seharusnya bekerja giat di ladang Tuhan yang begitu luas untuk terus-menerus membangun gerakan penginjilan, pemuridan, pemerlengkapan dan pengutusan. Banyak orang kristiani yang telah diperlengkapi namun semua belum sungguh-sungguh terbeban dan berbagian mengerjakan pelayanan untuk pembangunan tubuh kristiani dan misinya bagi dunia. Masih terlalu banyak orang kristiani yang menjadi penonton dan pengangguran di ladang dunia ini.¹

¹ Tim Kambium, *Berbuah Dalam Kristus*, 1st ed. (Yogyakarta: Kambium, 2009), 8.

Sebuah wasiat menyatakan dengan se jelas mungkin maksud dari wasiat disampaikan baik atas aset dan harta miliknya bahkan atas tubuhnya setelah meninggal. Hal ini dilakukan agar sepeninggalnya, orang-orang yang ditinggalkan tidak menjadi bingung perihal apa yang harus dilakukan menurut yang diinginkan pewaris. Hal ini terjadi juga dengan Yesus Kristus.

”Perintah terakhir Kristus adalah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:18). Namun seperti apa bentuk pemuridan di abad ke-21 ini?² Beberapa orang menghindari pemuridan dalam pelayanan.³ Bisa jadi tidak ada masalah yang lebih besar dalam kelalaian orang Kristen hari-hari ini daripada kegagalan orang Kristen untuk mengikuti perintah Tuhan dalam membuat murid-murid. Karena kelalaian yang mencolok ini, banyak orang percaya menganggap diri sebagai seorang penonton yang harus dihibur, bukannya seorang anggota pasukan perang yang siap maju dalam pertempuran. Gereja abad pertama, yang terdiri dari sekelompok kecil orang yang penuh komitmen, berhasil membawa kekaisaran Romawi yang perkasa takluk di hadapannya. Namun pada abad ke-20, seringkali terlihat bahwa sebagian besar dari orang Kristenlah yang justru mengizinkan budaya duniawi untuk memuridkan menurut pola pikirnya. Hanya sebagian kecil gereja yang berfokus pada apa yang memang seharusnya dilakukan. Hal ini tampak luar biasa, ketika orang Kristen melihat dari sudut pandang bahwa strategi ini langsung diperintahkan sendiri oleh Sang Panglima rohani orang percaya. Sebagian besar orang Kristen umumnya sudah mengabaikan perintah untuk berbasis maju dan siap bertempur. Ini bukan berarti bahwa umat orang percaya kepada Yesus secara sengaja menghindari rencana Allah bagi gereja; hanya saja, orang Kristen menempatkan fokus pada sasaran yang salah.⁴ Masalah besar dalam kekristenan adalah orang percaya tidak ingin mengambil risiko atau menyisihkan waktu untuk berinvestasi ke dalam hidup orang lain, padahal ini adalah bagian fundamental dari pelayanan Yesus.⁵

Terlalu banyak orang yang telah diajarkan bahwa beriman adalah sekadar setuju dengan serangkaian fakta rohani tentang Yesus, bukannya memilih untuk memikul salib setiap hari dan mengikuti-Nya. Pemisahan antara membenaran dari pengudusan ini telah membuat kerusakan besar pada otentisitas dan kuasa Injil. Hal ini menumbuhkan sebuah gereja di mana, iman memiliki arti yang sama dengan kesepakatan intelektual sedangkan komitmen tinggi hanya berlaku bagi segelintir orang, bukannya kewajiban setiap orang. Oleh karena itu, banyak gereja semakin menyusut, tidak relevan lagi karena bermuka dua dan mengkhotbahkan sebuah Injil yang menghasilkan semakin banyak konsumen produk dan jasa keagamaan, daripada melahirkan murid-murid.⁶

² Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 2.

³ Ibid., 14.

⁴ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 23–24.

⁵ Ibid., 36.

⁶ Bill Hull, *Choose The Life*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 11.

METODE

Metode dalam penulisan jurnal ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dengan studi teks kewahyuan,⁷ yaitu penelitian terhadap teks-teks Alkitab yang membahas Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20 dan analisis buku teks, yang lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.⁸ Setelah informasi terkait judul penelitian didapatkan maka peneliti melanjutkan dengan melakukan analisa sederhana agar diperoleh implikasi apa saja yang dapat diterapkan dalam mengkonkritkan judul penelitian ini sehingga dapat digunakan secara aplikatif oleh orang yang sudah menaruh percaya dan menjalani kehidupannya dengan mematuhi ajaran Kristus dan teladan-Nya, khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20

Yesus tidak meninggalkan orang percaya dalam kebingungan. Yesus sudah mengumpulkan sebelas murid-Nya di atas sebuah gunung di Galilea setelah kebangkitan-Nya dan menyampaikan yang sekarang orang Kristen sebut sebagai Amanat Agung.⁹ Tuhan Yesus telah datang untuk menyelamatkan manusia, dan untuk maksud inilah Yesus Kristus telah mati. Dalam perjalanan Tuhan Yesus menuju salib, Yesus memusatkan pelayanan-Nya kepada pembentukan beberapa orang untuk jadi murid-Nya. Para murid dilatih dan dibentuk agar dapat meneruskan karya-Nya sehingga melalui proses pemuridan yang telah diwariskan Yesus ke pada para murid-murid, maka Injil akan diberitakan sampai ke seluruh dunia. Dengan cara inilah teladan Yesus menjadi pola, patokan bagi para murid dalam melaksanakan dan meneruskan Amanat Agung.¹⁰

Wasiat Yesus muncul di akhir setiap Kitab Injil dan sebelum kenaikan Yesus Kristus yang dicatat di dalam Kitab Kisah Para Rasul 1. Yesus memberi wasiat, perintah dan janji-Nya secara jelas kepada orang Kristen semua sebelum naik ke sorga dan mengutus Roh Kudus. Orang Kristen memilikinya agar sebagai anak-anak Allah, tahu secara pasti apa yang seharusnya orang percaya lakukan. Amanat Agung Yesus muncul dalam lima perikop, yaitu: Matius 28:18-20, Markus 16:15-18, Lukas 24:45-49, Kisah Para Rasul 1:8, dan Yohanes 20:21-23. Jika digabungkan semua pernyataan di atas, maka kesimpulannya adalah: Yesus ingin orang percaya pergi. Yesus memanggil orang percaya untuk melakukan misi, menyediakan diri setiap saat sebagai saksi dan ikut serta dalam pekerjaan yang telah Yesus mulai. Semua ayat ini adalah perintah terakhir Yesus yang memanggil orang percaya untuk melakukan tujuan yang lebih besar.¹¹

Yesus Kristus mengawali pelayanan dengan memuridkan (Mrk. 3:13-15) dan mengakhirinya dengan memberi mandat kepada para murid-Nya untuk memuridkan (Mat.

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 24.

⁸ Ibid.

⁹ Greg Ogden, *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2019), 10.

¹⁰ Leroy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang*, 1st ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1982), 5.

¹¹ Paul Borthwick, *Great Commission Great Compassion*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 28–30.

28:18-20).¹² Sebelum meninggalkan para murid dalam peristiwa kenaikan ke sorga, Yesus memberi para murid beberapa petunjuk praktis bagi orang percaya. Petunjuk ini dikenal sebagai Amanat Agung. Intinya, Yesus meminta para pengikut-Nya untuk menyebarkan berita keselamatan kepada seluruh bangsa sampai ujung dunia.¹³ Isi Amanat Agung tidak hanya memberi penekanan pada penginjilan, dan tugas untuk mengajar orang yang telah bertobat, tentang segala yang telah Yesus perintahkan sebelumnya (Mat. 28:20), tetapi di dalamnya juga termasuk tanggung jawab sosial.¹⁴

Rencana dasar Allah untuk menginjili dunia adalah melalui pelipatgandaan rohani. Setiap orang Kristen yang telah lahir baru memiliki hak istimewa dan tugas untuk membawa kehidupan rohani kepada orang-orang lain yang belum percaya. Setiap orang Kristen adalah alat Allah. Melalui orang yang sudah mengenal dan menerima Yesus sebagai Juru Selamatlah Injil mengalir kepada orang lain, sehingga orang itu juga menerima kehidupan kekal dan menjadi murid Yesus.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung yang diwariskan Tuhan Yesus ini bukan sekadar untuk gereja mula-mula. Yesus berjanji untuk bersama-sama dengan para pengikut-Nya “sampai pada kesudahan alam”. Karena mereka umat percaya mula-mula semua telah mati, janji ini jelas dimaksudkan bagi para pengikut Kristus sepanjang zaman Gereja.¹⁶

Kajian Teks Matius 28:18-20

Matius 28:18-20, “Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Tindakan yang menjadi pusat dari teks Amanat Agung ini bukanlah mengenai kata pergi. Seluruh kata kerja, yaitu pergilah, baptislah, dan ajarlah, merupakan kata kerja yang menjadi subordinat dari tindakan kata kerja utama di dalam Amanat Agung ini, yaitu perintah untuk membuat murid atau jadikanlah segala suku bangsa murid-Ku. Rencana utama Allah bagi orang percaya adalah supaya setiap murid Yesus mampu menumbuhkan orang lain menjadi murid Yesus.¹⁷ N. T. Wright menyatakan bahwa dalam kitab Matius ini, Yesus yang adalah Immanuel, memanggil orang Kristen ke dalam suatu kesetiaan, dan panggilan untuk penyembahan, untuk terus mengikut Yesus. Yesus yang telah berjanji akan bersama orang percaya senantiasa dalam kitab Matius ini mengandung makna juga tentang bagaimana kejahatan telah dikalahkan dan diceritakan sedemikian rupa seolah mengundang orang

¹² Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 8.

¹³ Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 23.

¹⁴ John Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2013), 34–35.

¹⁵ Roy Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*, 2nd ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 20.

¹⁶ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, 4th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 29–30.

¹⁷ Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 23.

percaya untuk berbagian dalam buah-buah kemenangan-Nya.¹⁸ Pendapat dari N. T. Wright ini juga senada dengan pendapat dari Sutrisna bahwa kalimat penutup dari Amanat Agung ini “...Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman,” menyiratkan suatu perintah yang harus dilakukan dan diteruskan oleh orang percaya secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga tiba kesudahannya pada akhir zaman nanti. Hal ini mencerminkan makna dari Amanat Agung tersebut berlaku juga untuk setiap orang percaya yang mengaku sebagai pengikut Yesus Kristus pada zaman¹⁹ era disrupsi ini.

Sutrisna lebih jauh menjelaskan pesan utama yang terkandung dalam Amanat Agung, yaitu ada empat perintah sejajar yang tersirat dari empat kata kerja: *Pertama*, Pergilah. *Kedua*, Jadikanlah semua bangsa murid-Ku. *Ketiga*, Baptislah. *Keempat*, Ajarlah. Namun bila ditinjau dari teks asli Yunani-nya, empat kata kerja tersebut tidaklah sejajar. Kata kerja utama adalah “*mateiteusate*” (jadikanlah murid/muridkanlah) yang berbentuk perintah (*aorist imperative*). Sedangkan tiga kata kerja lainnya dalam bentuk keterangan (*aorist participle* dan *present participle*) merupakan anak kalimat yang menjelaskan apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan perintah utama tersebut: “*poreuthentes*” (pergilah), “*baptizontes*” (baptislah), dan “*didaskontes*” (ajarlah). Bentuk *participle* dari dua kata terakhir tercermin dalam Alkitab *New International Version (NIV)*, yaitu: “*baptizing*” (bukan “*to baptize*”) dan “*teaching*” (bukan “*to teach*”). Jadi perintah untuk pergi, membaptis, dan mengajar diberikan dalam rangka membentuk para murid Yesus Kristus sejati. Artinya pesan utama dalam Amanat Agung untuk orang percaya adalah untuk membentuk manusia dari segala bangsa menjadi murid Yesus, dengan cara pergi, membaptis, dan mengajar.²⁰

Johan Setiawan menyatakan bahwa kutipan Matius 28:19-20 adalah deretan kalimat terakhir dari Injil Matius, yang juga kalimat-kalimat amanat terakhir Tuhan Yesus di dunia. Juga merupakan kalimat-kalimat awal dari pergerakan para murid, dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke seluruh dunia sebagaimana direkam dalam catatan Kisah Para Rasul dan sejarah gereja. Biji sesawi yang mulai ditaburkan, tumbuh, dan berkembang yang sampai sekarang telah menjadi pohon yang besar. Amanat ini disebut sebagai Amanat Agung (*The Great Commission*) karena besarnya otoritas yang memerintahkannya (segala kuasa di sorga dan di bumi), luasnya lingkup yang dicakup (semua bangsa), tingginya standar yang dicapai (murid Kristus), menyeluruhnya proses yang dikerjakan (baptis, ajar segala sesuatu yang diperintahkan, pergi), panjangnya janji penyertaan yang mengikutinya (sampai kepada akhir zaman). Adakah amanat yang lebih besar dari Amanat Agung ini?. Uniknyanya lagi kalau mempelajari ilmu kepemimpinan dan manajemen modern, akan didapati bahwa amanat yang didelegasikan pada para murid (termasuk semua orang percaya kepada Yesus Kristus saat ini) ini ternyata memenuhi semua kriteria sebuah *win/win agreement* bagi pendelegasian tugas yang ideal. Di dalam amanat ini termuat standar hasil yang diinginkan, pedoman kerja, sumber daya yang mendukung,

¹⁸ N. T. Wright, *Mengikut Yesus Refleksi Alkitabiah Tentang Kemuridan*, 1st ed. (Jakarta: Waskita Publishing, 2010), 32–33.

¹⁹ Sutrisna, *Visi Pemuridan*, 1st ed. (Bandung: Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat, 2006), 16.

²⁰ Ibid., 16–17.

pertanggungjawaban tugas.²¹ Sesuai struktur tata bahasa aslinya (Yunani), kalimat induk amanat ini adalah “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Kalimat ini menyatakan adanya standar kuantitas dan kualitas hasil pelayanan yang diinginkan Tuhan Yesus bagi para murid-murid-Nya termasuk semua orang yang percaya kepada-Nya saat ini. Kuantitas merujuk pada beberapa murid yang dihasilkan yaitu semua bangsa. Kualitas merujuk pada bagaimana murid yang dihasilkan itu seperti apa, yaitu murid Kristus.²²

Kalimat induk “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku” juga merupakan satu amanat agung dengan tiga karakteristik, sebagaimana diketahui dari tiga kata kerja dalam anak kalimat yang menerangkannya: baptislah, ajarlah, pergilah. Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 ini berbicara tentang suatu proses transformasi. Proses untuk menjadikan seorang murid Kristus terdiri dari membagikan khabar baik (baptislah – sebagai pernyataan dari pengalaman pertobatan), membina iman (ajarlah), dan mengutusnyanya ke dalam dunia (pergilah). Murid yang diutus pergi ini kemudian memulai lingkaran proses penginjilan, pembinaan, dan pengutusan yang sudah dialaminya. Demikianlah para orang-orang yang sudah dimuridkan itu berlipatganda.²³

Pergi

Perintah “pergilah” tidak selalu bermakna geografis, melainkan menyiratkan suatu tindakan aktif. Artinya, untuk mengerjakan tugas memuridkan dituntut inisiatif orang percaya untuk pergi memberitakan Firman Tuhan dan mencari jiwa-jiwa yang terhilang, bukan hanya sekedar pasif menunggu orang yang datang menyerahkan diri.²⁴ Seorang murid dengan sendirinya akan bergerak kepada orang-orang yang membutuhkan Injil kasih Kristus yang menyelamatkan. “Semangat untuk pergi” ini, ciri pertama seorang murid, menyatakan diri setidaknya dalam tiga hal: Pertama, Murid yang berperan dalam misi memperkenalkan Yesus kepada “segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa” (Wahyu 7:9). Kedua, Murid yang menjadi mata rantai penghubung kepada Injil Yesus. Ketiga, Murid yang menghidupi Injil Yesus melalui tindakan belas kasihan dan keadilan.²⁵

Baptis

Perintah “baptislah” menjelaskan proses yang harus dijalankan dalam membentuk seseorang menjadi dan sebagai murid Kristus. Hal ini adalah tahap awal yang berkaitan dengan aspek status.²⁶ Baptisan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan suatu pengakuan iman, bahwa karena anugerah Allah maka dosa-dosa seseorang dibasuh oleh darah Kristus yang dicurahkan di kayu salib. Namun, baptisan juga merupakan suatu ungkapan komitmen untuk menundukkan diri kepada Allah Tritunggal. Pengakuan iman dan komitmen tersebut merupakan langkah awal dalam suatu proses pemuridan.²⁷ Melalui baptisan Yesus menyatakan bahwa seorang murid adalah seorang yang disambut dalam lingkaran kekal Allah Pengasih, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.²⁸

²¹ Johan Setiawan, “Pola Pelayanan Amanat Agung,” in *Berbuah Dalam Kristus Buku Peserta*, ed. Tim Kambium, 1st ed. (Yogyakarta: Kambium, 2009), 75.

²² *Ibid.*, 76.

²³ Tim Kambium, *Bertumbuh Dalam Kristus Buku Peserta*, 1st ed. (Yogyakarta: Kambium, 2012), 92.

²⁴ Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 22.

²⁵ Ogden, *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*, 50.

²⁶ Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 22.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ogden, *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*, 66.

Tanpa kesadaran akan kemuliaan anugerah Allah, tidak akan ada komitmen sejati untuk menundukkan diri kepada Firman Allah. Dan tanpa komitmen, tidak akan terjadi proses pemuridan yang sesungguhnya. Itu sebabnya, tugas pertama dalam menghasilkan murid Kristus adalah membawa orang pada kesadaran dan komitmen tersebut, baru kemudian dapat diajar untuk menyesuaikan hidupnya dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Sebagai catatan, di berbagai aliran gereja umumnya upacara pembaptisan hanya dapat dilakukan oleh para pejabat gerejawi yang diberi kewenangan sesuai. Namun tugas pemberitaan Injil merupakan tugas setiap orang percaya. Setiap orang yang mengimani karya penebusan Kristus dan mengambil keputusan untuk mengikut Yesus kemudian diteguhkan melalui upacara pembaptisan di gereja di mana orang yang sudah memberi dirinya di baptis kemudian menjadi anggota gereja.²⁹

Ajar

Perintah “ajarlah” menjelaskan proses panjang yang berkaitan dengan aspek kualitas, yang harus dijalankan dalam membentuk seseorang menjadi dan sebagai murid Kristus.³⁰ Mengajar orang untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Yesus. Ini berarti mengajar orang tersebut untuk hidup dalam ketaatan total terhadap Firman Tuhan. Yang dituntut adalah karakter yang terbiasa dan berusaha untuk taat Firman Tuhan dalam segala hal. Ketaatan ini bukan hanya terjadi sewaktu-waktu, disebabkan oleh ketakutan tertentu, atau karena mengharapkan sesuatu, melainkan menyatu dengan cara berpikir dan cara hidup sehari-hari.³¹

Dalam peristiwa Amanat Agung, Yesus mulai dengan menetapkan otoritas-Nya. Yesus menyatakan se jelasnya bahwa Yesus telah diberi segala otoritas di surga dan di bumi. Di atas dasar otoritas-Nya Yesus memerintahkan orang percaya untuk membawa banyak orang menjadi para pengikut-Nya dari semua suku bangsa. Semua orang yang menjadi murid Yesus dibaptis dan diajar supaya menuruti semua yang Kristus perintahkan. Yesus dengan jelas mengungkapkan keinginan-Nya bahwa segala suku bangsa menjadi pengikut-Nya. Tidak seorang pun tertinggal. Keinginan Allah adalah memenuhi surga dengan wakil-wakil dari setiap bangsa, suku, kaum dan bahasa (Why. 5:9, 7:9). Sebagai para pelayan-Nya, Yesus telah memberi orang percaya hak istimewa dalam bekerja sama dengan-Nya memuridkan segala bangsa, segala macam kaum di mana saja.³²

Implikasi Amanat Agung dalam mendidik Para Murid Yesus

Komitmen Untuk Melatih Dan Memuridkan

Yesus bisa saja melakukan sendiri Amanat Agung, tetapi sebaliknya Yesus menyertakan orang percaya untuk bersama-sama melakukannya. Sebagai orang yang percaya kepada-Nya, orang percaya dan Allah bekerja sama dalam memuridkan.³³ Setiap murid Yesus harus menyediakan waktu untuk memilih sedikit orang dan bertekad meluangkan waktu untuk bersekutu secara teratur dan mengajarkan beberapa perkara yang sangat mendasar, seperti penelaahan Alkitab, doa, misi penjangkauan jiwa, serta beragam

²⁹ Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*, 22–23.

³⁰ Ibid., 22.

³¹ Ibid., 23.

³² Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, 27–29.

³³ Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 14.

keterampilan pelayanan lainnya. Mengajarkan semua hal ini dengan keteladanan bagi setiap kebenaran di dalam hidup orang Kristen. Dalam penjangkauan jiwa, teladan sangat penting karena berperan sebagai katalisator.³⁴

Penting untuk meneladani apa yang sudah Yesus ajarkan dalam memilih orang sebagai metode. Bill Hull mengatakan bagaimana pelayanan Yesus berpusat di sekitar melatih dan membangun murid. Yesus memilih para murid-Nya yang dapat diajar, ingin tahu, dan berminat untuk melayani Allah. Orang Kristen sebagai murid Yesus harus mengikuti teladan dari Sang Guru Agung dengan memilih orang-orang yang matang dan siap untuk memuridkan.³⁵ Amanat Agung untuk menjadikan murid disertai dengan janji “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:20). Orang Kristen melakukan segala upaya untuk menyatakan kehadiran Allah saat orang Kristen memuridkan orang lain.³⁶

Orang percaya yang berakar dan bertumbuh dalam Kristus akan berbuah bagi Kristus. Robert Coleman penulis buku pemuridan Rencana Agung Penginjilan, yang dikutip oleh Petrus Budi Setyawan, menuliskan bahwa “menghasilkan buah-buah rohani bagi Kristus berarti menghasilkan kehidupan Kristus di dalam pribadi manusia. Pertama-tama di dalam dirinya sendiri (menjadi murid Kristus), dan kemudian di dalam diri orang-orang lain (menjadikan murid Kristus).”. Jadi pada hakikatnya disimpulkan menjadi seorang murid Kristus adalah menjadi murid yang menghasilkan murid. Murid yang memiliki kualitas seperti yang diajarkan dan diteladankan Kristus. Murid yang berproses dari petobat baru dalam Kristus menjadi murid yang bertumbuh, melayani dan bermisi bagi Kristus. Dan murid yang melipatganda dengan menghasilkan murid-murid Kristus yang memiliki kualitas serta mengulangi proses menjadi dan menjadikan murid yang sama. Regenerasi dan pelipatgandaan murid murid tidak boleh terhenti. Jika orang percaya kepada Kristus menginginkan murid terus ada, harus ada murid yang menghasilkan murid. Pemuridan berkaitan dengan memaksimalkan pengaruh melalui pelipatgandaan. Sesungguhnya, tidak ada pemuridan tanpa pelipatgandaan murid-murid yang dapat menghasilkan murid-murid lain. Jika orang percaya yang sudah menjadi murid Kristus mau menilai seberapa baik dirinya dalam pemuridan, maka harus bisa melihatnya dari buah-buah rohani yang dihasilkan, bukan saja pada orang-orang yang dimuridkannya, tetapi juga pada orang-orang yang telah telah murid-murid yang kita muridkan, memuridkan lagi orang lain. Itulah yang dinamakan pelipatgandaan rohani.³⁷

Membangun Persahabatan

Langkah pertama sebuah pemuridan yang berhasil adalah membangun persahabatan yang berkualitas. Pemuridan melibatkan apa yang disebut Paulus sebagai “teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih” (Ef. 4:15a), sehingga pemuridan tidak sama dengan bentuk pendidikan yang bersifat impersonal seperti kelas kuliah. Menurut Paulus, pada saat orang percaya berpegang teguh pada kebenaran, maka orang percaya akan “bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala” (Ef. 4:15b). Jika orang percaya

³⁴ Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 36.

³⁵ Ibid., 75.

³⁶ Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2016), 86.

³⁷ Petrus Budi Setyawan, “Menularkan Berbuah Dalam Kristus,” in *Berbuah Dalam Kristus*, ed. Johan Setiawan and Okdriati S. Handoyo, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015), 166.

dapat bersahabat dengan orang lain, maka orang percaya dapat memuridkannya. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam membangun persahabatan yang erat merupakan penghalang mutlak untuk pemuridan yang efektif.³⁸

Dalam konteks alkitabiah, persahabatan adalah sebuah hubungan di mana orang percaya mempraktikkan kasih Kristus yang sejati. Kasih yang digambarkan dengan sebuah komitmen untuk memberikan diri dalam setiap area kehidupan untuk kebaikan orang lain dengan kuasa Allah. Sebagai orang Kristen, jika mengasihi seseorang, maka orang percaya memiliki dasar untuk melakukan apa yang baik untuk seseorang itu dengan tidak harus seperti apa yang diinginkan oleh orang tersebut. Inilah alasannya mengapa sebagai orang percaya kepada Yesus memiliki dasar untuk mendisiplinkan diri dalam hal mengasihi. Orang-orang lain yang berteman dengan orang percaya biasanya ingin disetujui apa pun yang dilakukan dan dikatakannya, tetapi pada saat tertentu, mungkin mengkonfrontasinya demi kebajikannya adalah salah satu bukti dari tindakan mengasihi sebagai sahabat, sama seperti yang telah diajarkan, Tuhan terkadang mengonfrontasi umat-Nya (Ibr. 12:6).³⁹

Menjadi Teladan

Yesus meneladankan cara memuridkan. Dengan mengamati bagaimana Yesus berperilaku terhadap para murid-Nya dan apa yang Yesus ajarkan, orang Kristen melihat bagaimana seharusnya bertindak terhadap orang yang hendak dipengaruhi.⁴⁰ Pemuridan pribadi adalah kesempatan utama untuk memberikan teladan kehidupan Kristen.⁴¹ Pemberian teladan adalah cara terbaik untuk menularkan sikap dan nilai-nilai.⁴² Inilah sebabnya mengapa penulis Ibrani berkata: “Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir (*outcome*) hidup mereka dan contohlah iman mereka” (Ibr. 13:7). Ketika orang Kristen melihat bahwa kehidupan orang-orang yang dewasa secara rohani ternyata lebih “sehat” daripada orang lain, maka “hasil dari cara hidup mereka” tersebut membuat orang Kristen ingin menjadi serupa dengan mereka. Yesus adalah contoh utama dalam menjadi teladan. Yesus berkata, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 15:12).⁴³ Perintah Yesus untuk memuridkan bukan harapan *teoritis*. Yesus tidak hanya menyuruh para murid untuk memuridkan orang lain, tetapi Yesus juga mendemonstrasikan bagaimana menjalankannya.⁴⁴

Paulus tahu bahwa teladan adalah jalan utama pembelajaran. Itulah sebabnya Paulus berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.” (1 Kor. 11:1). Paulus mengintakan Jemaat Tesalonika bagaimana mereka “telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya” “menjadi penurut kami dan penurut Tuhan”. Sebagai hasilnya, mereka menjadi “teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya.” (1 Tes. 1:6-7). Selanjutnya Paulus mengatakan bahwa Paulus berlatih menyangkal diri sendiri dan berjerih lelah siang dan

³⁸ McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*, 59.

³⁹ Ibid., 59–61.

⁴⁰ Scott Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011), 24.

⁴¹ McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*, 83.

⁴² Ibid., 81.

⁴³ Ibid., 82.

⁴⁴ Gallaty, *Rediscovering Discipleship*, 151.

malam untuk mendukung dirinya sendiri dan rekan-rekan kerjanya “karena kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikuti” (2 Tes. 3:9). Paulus juga berkata kepada jemaat Filipi, “dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu” (Flp. 4:9).⁴⁵

Paulus juga melatih murid-muridnya untuk secara sadar menampilkan diri sebagai teladan bagi orang-orang yang mereka layani. Paulus mengatakan kepada muridnya, Timotius, “jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” (1 Tim. 4:12). Kepada Titus Paulus juga memberikan saran yang hamper senada yaitu: “jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita” (Tit. 2:7,8).⁴⁶

Melayani dalam Penginjilan dan Aksi Sosial

Yesus datang untuk melayani. Yesus memberi diri-Nya untuk melayani orang tanpa pamrih dan pelayanan-Nya dilakukan dalam beragam bentuk sesuai dengan kebutuhan setiap orang. Yesus melayani dalam perkataan dan perbuatan, dan dalam pelayanan Yesus tidak mungkin dapat dipisahkan antara pekerjaan dan perkataan-Nya. Yesus memberi makan orang lapar dan membasuh kaki yang kotor, menyembuhkan orang sakit, menghibur yang susah, bahkan membangkitkan orang mati. Sekarang Yesus berkata, Yesus mengutus orang percaya, sama seperti Allah Bapa telah mengutus Yesus. Maka misi orang Kristen, sama seperti Yesus, adalah masuk ke dalam pelayanan yang sama. Yesus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:5-8). Yesus memberi orang Kristen teladan pelayanan yang sempurna dan mengutus gereja-Nya ke dalam dunia untuk menjadi orang percaya yang melayani. Dalam peran orang percaya sebagai pelayanlah orang Kristen bisa menemukan sintesis yang tepat dari penginjilan dan aksi sosial. Karena bagi orang Kristen, kedua hal tersebut, sama seperti bagi Kristus juga, harus menjadi perwujudan nyata dari kasih yang melayani.⁴⁷

“Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mat. 20:28). Yesus melayani dengan segenap keberadaan-Nya. Pengaruh-Nya berasal dari karakter-Nya. Cara-Nya menjalankan kuasa yang ada pada-Nya konsisten dengan kerendahan hati dan penaklukan diri, yang mengarahkan karakter dan pelayanan-Nya (Yoh. 14:12-14). Sebagai murid-murid Yesus, orang percaya bisa memiliki pengaruh yang sama seperti Yesus.⁴⁸

⁴⁵ McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*, 82–83.

⁴⁶ Ibid., 83.

⁴⁷ Stott, *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*, 36–37.

⁴⁸ Hull, *Choose The Life*, 20.

Diberkati Untuk Menjadi Berkat

Setiap orang Kristen diberkati untuk menjadi berkat. Orang Kristen telah mengalami karya Allah di dunia ini, sehingga tidak ada alasan untuk tidak terlibat dalam karya yang sama. Diselamatkan untuk menjadi garam dan terang. Inilah irama yang dialami murid-murid pertama Yesus. Irama yang sama juga dimaksudkan untuk dialami setiap orang Kristen di dunia ini.⁴⁹ Hidup yang berbuah ditandai dengan hidup yang menghasilkan sesuatu yang menguntungkan kerajaan Allah. Salah satu buah rohani orang percaya adalah menghasilkan karakter Kristus di dalam diri dan juga orang lain.⁵⁰ Inilah kehidupan murid Kristus yang memuridkan orang lain bagi kemuliaan Tuhan Yesus Sang Guru Agung yang sudah mewariskan warisan pemuridan yang sangat luar biasa dan sangat memberkati dan menjadi saluran berkat bagi banyak jiwa.

Mencari dan Melatih Murid

Semasa pelayanannya di dunia, Tuhan Yesus berjumpa dan mengajar orang banyak. Namun jelas sekali Tuhan Yesus memilih hanya beberapa orang yang dengan sengaja diminta-Nya menjadi murid-murid dekat-Nya. Dengan khusus Tuhan Yesus mencari calon murid, memanggil mereka dan melatihnya. Hampir semua orang yang dipilih adalah orang-orang sederhana yang kemungkinan tidak masuk hitungan bagi orang-orang pada waktu itu. Tetapi Tuhan Yesus melihat jauh ke dalam hidup para murid dan jauh ke depan pada apa yang akan terjadi dengan para murid nantinya. Tuhan Yesus menemukan orang-orang yang menyediakan diri dan bersedia belajar dari-Nya. Orang-orang inilah yang kemudian meneruskan pelayanan Tuhan Yesus. Orang-orang yang disebut mengguncang dunia dan memungkinkan Injil sampai kepada orang-orang di era disrupsi saat ini. Dalam pelayanan pemuridan, pelipatgandaan menjadi kunci keberhasilan regenerasi. Pelayanan pemuridan akan terus ada jika ada murid yang terus melatih murid lainnya. Setiap murid harus memiliki kerinduan agar muncul murid-murid lagi di generasi berikutnya. Setiap orang percaya yang bertumbuh pasti dapat memberikan pengaruh atas hidup orang lain, betapa pun sederhananya. Artinya, setiap orang pengikut Tuhan Yesus bisa memuridkan orang lain dalam konteksnya masing-masing.⁵¹

Daryl Donovan memberikan beberapa tips untuk mencari murid yang akan dilatih dan dibangun kehidupannya, dengan akronim PLACE (Pray, Look, Ask, Commit, Encourage). Pray (Doakan). Mintalah agar Tuhan menunjukkan orang yang akan dilatih. Tuhan Yesus pun berdoa semalaman sebelum Dia memilih beberapa orang untuk menjadi murid-Nya. Look (Perhatikan). Perhatikanlah orang-orang yang bergairah bertumbuh di sekitar dimana Tuhan menempatkan orang percaya. Mungkin banyak orang yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Namun tidak semua orang sungguh-sungguh bergairah untuk bertumbuh sampai membayar harga. Ask (Ajak/ jalin hubungan). Jangan menunggu orang itu mendatangi, tetapi lebih dulu inisiatif mendatangi untuk menjalin hubungan pemuridan. Banyak orang tidak dimuridkan karena mereka tidak pernah ditawarkan dan merasa sungkan untuk mendatangi sang calon pemimpin. Commit (Bagikan hidup). Yesus tidak hanya membagikan pengajaran-Nya kepada murid-murid-Nya. Dia juga membagikan hidup-Nya. Pemuridan bukanlah pelayanan instan. Dibutuhkan ketekunan dan komitmen kuat dalam

⁴⁹ Don Everts, *Go And Do*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 37.

⁵⁰ Setyawan, "Menularkan Berbuah Dalam Kristus," 173.

⁵¹ Ibid., 172.

waktu yang relative lama. Encourage (Dampingi). Bangun hubungan yang mendalam dan damping dalam kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Kunci dari pemuridan adalah hubungan yang kuat dan mendalam di antara murid dan pembimbingnya. Hubungan akuntabilitas yang memungkinkan terjadinya saling berbagi dan mendorong dalam melakukan setiap kebenaran yang dipelajari.⁵² Pemuridan dalam pelayanan mahal harganya karena membutuhkan investasi waktu dalam relasi-relasi selama bertahun-tahun. Dan orang-orang yang dimuridkan dapat mengecewakan orang percaya yang memuridkan, namun sebagai orang yang terlibat dalam pemuridan pribadi harus percaya bahwa hal ini alkitabiah dan sangat efektif.⁵³

KESIMPULAN

Kualitas dan efektivitas seorang murid sangat ditentukan oleh bagaimana murid tersebut dapat memuridkan orang lainnya agar dapat memuridkan lagi sesuai ajaran dan teladan dari Sang Guru Agung Yesus Kristus. Keluarga, Gereja dan Masyarakat akan kuat jika setiap orang yang sudah mengamini Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhannya juga mengalami pemuridan yang baik dan warisan pemuridan ini menjadi mata rantai proses transformasi dari waktu ke waktu. Murid yang komitmen terjun dalam misi Pelipatgandaan rohani adalah murid yang memahami tujuan pentingnya penggandaan karakter murid Kristus dalam hidup orang lain yang mampu mengubah kehidupan orang-orang agar semakin serupa seperti Kristus. Yesus Kristus yang sudah memulai pemuridan dengan 12 orang murid dan mewariskannya kepada orang lain hingga akhirnya komunitas Kristen berkembang pesat sampai hari ini. Setiap orang Kristen dipanggil untuk meneruskan warisan agung dan mulia ini sampai kedatangan Tuhan Yesus menjemput para murid yang dikasihi-Nya.

REFERENSI

- Anderson, Neil T. *Menjadi Gereja Pembuat Murid*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2016.
- Borthwick, Paul. *Great Commission Great Compassion*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Eims, Leroy. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. 1st ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1982.
- Everts, Don. *Go And Do*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hull, Bill. *Choose The Life*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- . *Jesus Christ, Disciplemaker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Kambium, Tim. *Berbuah Dalam Kristus*. 1st ed. Yogyakarta: Kambium, 2009.
- . *Bertumbuh Dalam Kristus Buku Peserta*. 1st ed. Yogyakarta: Kambium, 2012.
- McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Morton, Scott. *Pemuridan Untuk Semua Orang*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011.

⁵² Ibid., 172–173.

⁵³ McCallum and Lowery, *Organic Discipleship*, 14.

- Ogden, Greg. *Panduan Pokok Untuk Menjadi Seorang Murid*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2019.
- Perkantas, Tim Staf. *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Robertson, Roy. *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Setiawan, Johan. "Pola Pelayanan Amanat Agung." In *Berbuah Dalam Kristus Buku Peserta*, edited by Tim Kambium. 1st ed. Yogyakarta: Kambium, 2009.
- Setyawan, Petrus Budi. "Menularkan Berbuah Dalam Kristus." In *Berbuah Dalam Kristus*, edited by Johan Setiawan and Okdriati S. Handoyo. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2015.
- Stott, John. *Murid Radikal Yang Mengubah Dunia*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2013.
- Sutrisna. *Visi Pemuridan*. 1st ed. Bandung: Mitra Pustaka & Literatur Perkantas Jawa Barat, 2006.
- Wiebracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. 4th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Wright, N. T. *Mengikut Yesus Refleksi Alkitabiah Tentang Kemuridan*. 1st ed. Jakarta: Waskita Publishing, 2010.